

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 18
NOMOR 1

CIREBON
April 2026



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 18 No.1 Bulan APRIL 2026 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG

Alfiyan Jalil Trio Santoso¹, Muhammad Rafli Hatta²,

Mahasiswa Program Studi Ilmu Seni & Arsitektur Islam 1 - UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa Program Studi Ilmu Seni & Arsitektur Islam 2 – UIN Walisongo Semarang

Email: alfiyanjaliltriosantoso1628@gmail.com¹, raflihatta9@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ornamen pada Pagoda Avalokitesvara Watugong Semarang, menjelaskan makna simbolisnya dalam konteks ajaran Buddha, serta menganalisis bagaimana ornamen tersebut mencerminkan filosofi arsitektur dan nilai spiritual Buddhis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pagoda ini dihiasi dengan beragam ornamen, seperti relief naga, burung hong, manusia, hewan, tulisan China, jimat delapan dewa, hingga ornamen nanas. Setiap ornamen memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti cinta kasih, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Relief naga melambangkan kekuasaan dan spiritualitas, burung hong mewakili keberuntungan dan kedamaian, sementara tulisan China dan jimat delapan dewa menyimbolkan keberkahan dan keberuntungan dalam kehidupan. Ornamen-ornamen ini juga mencerminkan filosofi arsitektur Buddhis yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, dengan desain bangunan yang menjulang ke atas sebagai simbol aspirasi menuju kesempurnaan spiritual. Selain sebagai tempat ibadah, pagoda ini juga berfungsi sebagai ruang meditatif lintas agama, menegaskan nilai toleransi dan harmoni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ornamen pada Pagoda Avalokitesvara Watugong bukan hanya elemen dekoratif, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual yang memperkaya nilai budaya serta memperkuat toleransi. Disarankan untuk meningkatkan pelestarian ornamen, pengembangan edukasi, dan penelitian lebih lanjut untuk menggali makna mendalam dari relief-relief yang ada.

Kata kunci : Arsitektur, Ornamen, Pagoda Avalokitesvara

1. PENDAHULUAN

Semarang merupakan Ibu kota provinsi Jawa Tengah yang menjadi kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.699.585 jiwa, pada pertengahan tahun 2024. Dibalik banyaknya jumlah penduduk, kota Semarang dikenal kaya akan sejarah dan budaya. Dari tempat wisata hingga kuliner, Semarang menawarkan banyak hal yang menarik bagi setiap pengunjung yang ingin mengenal lebih dalam tentang Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki beberapa daerah dengan destinasi wisata utama, salah satunya adalah kecamatan Banyumanik. Kecamatan Banyumanik terletak di daerah yang biasa disebut sebagai kota atas Semarang, berada di ketinggian rata-rata 300 di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 20-22 derajat Celcius. Destinasi utama yang berada di Banyumanik sekaligus tempat ibadah orang buddha adalah Vihara Buddhagaya Watugong atau juga dikenal dengan nama Vihara Buddhagaya. Komplek Vihara Buddhagaya ini memiliki dua bangunan utama yaitu Pagoda Avalokitesvara dan Dhammasala. Dari masing-masing bangunan tersebut memiliki keunikan yang berupa simbol-simbol. Pada Pagoda Avalokitesvara ini memiliki ornamen berupa ukiran

yang sebagian besar berbentuk simbol. Pagoda Avalokitesvara memiliki banyak ornamen yang memiliki makna filosofis serta nilai simbolis yang berakar pada ajaran-ajaran Buddha. Ornamen tersebut terkandung dalam beberapa jenis simbol yang dihubungkan dengan bangunannya. Simbol-simbol ini diwujudkan dalam bentuk ornamen dan warna-warna pada bangunan dengan berbagai macam detail, sesuai dengan makna yang dikandungnya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah jenis ornamen dan makna simbolis pada bangunan utama Pagoda Avalokitesvara. Pendahuluan berisi latar belakang masalah dan rumusan singkat masalah, serta pokok bahasan, manfaat dan tujuannya. Berikut contoh gambar disajikan sebagaimana ditunjukkan dalam template ini, peletakan gambar di tengah kolom dengan judul gambar di bawahnya. Demikian hal yang sama untuk tabel.

2. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun dari konsep mengenai arsitektur Buddhis, simbolisme religius, dan fungsi ornamen dalam bangunan suci.

2.1. Teori Arsitektur Buddhis dan Fungsi Pagoda

Pagoda merupakan salah satu bentuk arsitektur Buddhis yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai representasi kosmologi dan ajaran Buddha (Tsuji, 2015). Setiap elemen pagoda memiliki makna simbolis tertentu karena dianggap menunjukkan hubungan antara manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, melihat ornamen Pagoda Avalokitesvara tidak dapat dilepaskan dari kerangka kosmologi Buddhis, yang merupakan inti dari gagasan arsitekturnya.

2.2. Simbolisme dalam Ornamen Arsitektur

Menurut Fisher (1993), ornamen dalam arsitektur Buddhis tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai spiritual. Simbol-simbol seperti teratai melambangkan kemurnian batin, sementara naga melambangkan perlindungan dan kekuatan. Ornamen-ornamen ini menjadi sarana visualisasi ajaran Dharma serta sarana kontemplasi bagi umat Buddha. Simbolisme Religius juga sebagai Media Transendensi, Eliade (1959) menekankan bahwa simbol dalam arsitektur religius berperan sebagai jembatan antara dunia material dan spiritual. Dalam konteks pagoda, ornamen dapat dipahami sebagai sarana penghubung yang membantu umat memahami ajaran-ajaran abstrak Buddha melalui bentuk visual. Dengan demikian, ornamen tidak sekadar hiasan, melainkan bagian dari sistem semiotik yang memperkaya pengalaman religius.

2.3. Ornamen Sebagai Representasi Nilai Spiritualitas Buddhis

Berdasarkan Teori di atas, ornamen pada Pagoda Avalokitesvara dapat dilihat sebagai representasi visual ajaran filosofis dan moral Buddha. Ornamen tidak hanya membuat bangunan lebih cantik, tetapi mereka juga mengajarkan, melindungi, dan membimbing orang-orang dalam kehidupan spiritual mereka. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ornamen, menafsirkan arti simbolnya, dan menjelaskan hubungannya dengan spiritual Buddhis.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus pada mendeskripsikan dan menginterpretasikan tentang makna simbol dan ornamen yang terdapat pada desain bangunan pagoda Avalokitesvara. Menurut Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menguraikan dalam bentuk kata-kata tentang makna simbol dan ornamen yang terdapat pada bangunan pagoda di kompleks

Vihara Avalokitesvara Watugong Semarang.

3.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ornamen-ornamen, seperti relief, patung, dan simbol-simbol lainnya yang ditemukan pada bagian luar dan dalam pagoda. Penelitian ini dilaksanakan di Pagoda Avalokitesvara Watugong, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Yayasan Buddhagaya, Jl. Perintis Kemerdekaan, Pudukpayung, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50265, adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan selesai.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh melalui observasi pada ornamen Pagoda Avalokitesvara dengan menggunakan teknik wawancara kepada pengelola Vihara Avalokitesvara. Data juga diperoleh dengan melalui kajian pustaka, dokumentasi dan beberapa kumpulan data pustaka dari sumber bacaan atau tulisan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan seperti, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas mengenai ornamen pada Pagoda. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan memperoleh informasi serta untuk memperkuat kebenaran data, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengkatagorikan, menyusun pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik analisis induktif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Vihara Buddhagaya Watugong ini termasuk dalam kategori vihara umum, karena tidak hanya terbuka untuk umat beragama Buddha melainkan untuk umum juga. Setiap pengunjung hanya dikenakan biaya seikhlasnya untuk parkir kendaraan. Sedangkan untuk kepengurusan vihara ini, ditangani oleh Yayasan Buddhadh Gaya. Vihara ini memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk melaksanakan ritual ibadah umat Buddhadh, dan fungsi sosial sebagai tempat meditasi lintas agama sebagaimana yang

diungkapkan oleh Romo Warto (wawancara Channel Youtube mohamad toha official 15 Mei 2023), ia mengatakan bahwa “Secara fisik Vihara ini milik orang Buddah, tetapi secara spiritual Vihara adalah milik untuk semua umat. Karena setiap jumat malam sabtu itu ada meditasi lintas iman atau lintas agama, ada kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Ateis juga ada”. Di Vihara Avalokitesvara terdapat dua bangunan utama yaitu kuil Dhammasala dan pagoda Avalokitesvara Pagoda Avalokitesvara Vihara Buddhagaya Watugong ini merupakan pagoda tertinggi di Indonesia yang memiliki ketinggian 45 meter (Pandita Muda Agga Dhammo Warto, 2021). Dibangun pada bulan November 2004 dan diresmikan pada bulan 14 Juli 2005 oleh Gubernur Jawa Tengah. Pagoda ini memiliki 7 lantai atau tingkat, tidak ada arti khusus pada tingkatannya, tetapi hanya menurut tradisi china sebuah bangunan klenteng biasanya ganjil (7/9 tingkatan) melambangkan dunia atas. Pagoda ini memiliki 30 patung di dalamnya, 4 patung dewi Kwan Im disetiap lantai yang menghadap ke setiap mata angin dan dimulai dari lantai 2 hingga lantai ke 7. Sedangkan dilantai 1 ada 5 patung di lima sisi samping dan belakang pagoda dan 1 patung dewi Kwan Im besar dengan ketinggian 5 meter di dalam pagoda. Rupang Dewi Kwam Im melambangkan cinta kasih dan kasih sayang. Rupang Buddha di atas kepala dewi kwam im melambangkan sang Buddha guru dewi kwam im. Dua patung (anak perempuan dan laki laki) samping dewi kwam im adalah pendamping dewi kwam im. Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya, yaitu Bapak Halim Wijaya (wawancara Channel Youtube KOMPASTV 3 Februari 2018) menceritakan sejarah atau awal mula terbentuknya pagoda Avalokitesvara. Ia mengatakan “kebetulan yayasan Buddhagaya memiliki suatu ide untuk membangun tempat Avalokitesvara supaya lebih megah, lebih besar. Maka seorang kawan kita bernama Po Sun Kok yang dimana mendapatkan petunjuk dari seorang suhu, dinyatakan bahwa kota Semarang kelak ada bangunan monumental yang tertinggi menjang ke langit, dimana kota Semarang akan menjadi makmur, tambah rame, tambah sukses”. Bangunan Pagoda Vihara Avalokitesvara ini menghadap ke Utara dan secara umum pagoda ini memiliki fisik bangunan yang berupa halaman depan, serambi, tangga dengan relief, kolam ikan dan pagar relief yang mengelilingi pagoda, dua bangunan gazebo di samping kanan dan kiri pagoda, serta ruangan Dewi Kwan Sie Im Po Sat. Pada bagian halaman depan pagoda biasa digunakan sebagai tempat upacara, terdiri dari banyak lilin-lilin dan dupa. Bagian utama pagoda ini terdapat ruangan sebagai

tempat pemujaan Dewi Kwan Im, sedangkan disisi kiri dan kanan pagoda terdapat dua Gazebo. Disatu sisi terdapat lonceng dan di sisi lainya terdapat Tambur dengan fungsi lonceng dibunyikan setiap pagi dan tambur dibunyikan setiap sore atau malam hari. Atap pagoda berbentuk melengkung ke atas agak tinggi seperti model bentuk rumah china yang mempunyai filosofi diharapkan rumah atau bangunan ini bisa nyambung dengan langit. Ornamen yang terdapat pada bangunan utama pagoda Avalokitesvara ini berupa ornamen Binatang, tumbuhan, dan kisah kuno china. Keseluruhan ornamen ini terukir pada kayu, railing tangga, pagar dan tiang. Ornamen ini didominasi dengan warna merah dan kuning keemasan. Selain warna merah dan kuning keemasan, digunakan juga warna putih, biru, hijau, dan kuning. Dengan warna tersebut menambah kemegahan bangunan pagoda Avalokitesvara Semarang.



Gambar 1. Pagoda Avalokitesvara Watugong
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada bangunan pagoda pengolahan lantai menggunakan keramik berwarna hitam. Permukaan lantai pada pagoda Avalokitesvara Watugong memiliki kondisi fisik rata dan simetris. Untuk struktur bangunan menggunakan beton dengan dinding dari batu bata. Tidak hanya itu bangunan ini juga mengaplikasikan motif-motif dekoratif, serta membentuk relief pada tembok dengan ornamen ataupun simbol-simbol tertentu. Berikut penempatan dan bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Pagoda Vihara Avalokitesvara Semarang.

4.1. Ornamen Naga pada Dua Tiang Depan Bangunan Pagoda Avalokitesvara Watugong

Pagoda Avalokitesvara memiliki delapan tiang dengan dua tiang bagian depan bangunan memiliki relief ukiran naga yang merelung tanpa warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris pengelola Vihara, ia menyatakan bahwa “naga yang berada di pagoda melambangkan hewan sakral yang dianggap sakti oleh orang china”



Gambar 2. Relife Tiang Pagoda
Sumber : dokumentasi pribadi

4.2. Relife Naga dan Burung Hong

Ketika menaiki tangga akan didapati 2 Relife yang dibuat diantara tangga utama, lebih tepatnya berada di Tengah. Relife itu berisi Naga dan burung Hong, “ornament naga pada tangga melambangkan Sembilan naga yang melambangkan raja atau Kerajaan sedangkan burung hong pada tangga mempunyai arti burung sakti yang mendatangkan hoki atau keberuntungan”. Burung Hong (Fenghuang) berasal dari bahasa Mandarin: (鳳凰); pinyin fènghuáng; Bahasa Jepang: hōō; Bahasa Korea: 봉황 bonghwang; (Phượng Hoàng) merupakan spesies burung yang berasal dari mitologi Tiongkok. Burung hong (phoenix) memiliki makna yang melambangkan kedamaian dalam kehidupan.



Gambar 3. Relife 9 Naga
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 4. Relife Burung Hong
Sumber : dokumentasi pribadi

4.3. Relife Hewan dan Manusia

Tidak hanya di tangga, Relife juga dibuat pada Railing tangga di tangga utama. Railing tangga ini berisi relief dengan berbagai bentuk hewan seperti ayam, ular, ikan, kepiting, anjing, kelinci, burung merak, babi, ruba, kuda, monyet, kerbau, dan macan. Tidak hanya hewan, railing tangga utama juga terdapat relief dengan bentuk manusia yang sedang melakukan aktifitas kehidupan. Berdasarkan hasil kajian yang didapat dari pengurus pagoda bahwa “relief pada dinding tangga melambangkan berbagai shio dan beberapa kisah kuno dari china yang sengaja dipilih untuk hiasan juga beberapa ornament seperti bunga, ikan, burung dan yang lainnya melambangkan alam sekitar”, sayangnya tidak didapati cerita kuno china apa yang diceritakan dalam relief tersebut.



Gambar 5. Railing dengan relief cerita china
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 6. Railing dengan relief hewan
Sumber : dokumentasi pribadi

4.4. Relife Tulisan China

Di sekeliling pagoda juga terdapat kolam ikan yang diberi pembatas railing dengan banyak jenis tulisan china. Berdasarkan sumber dari sekretaris pengelola, relief itu adalah “100 macam tulisan beruntung dan panjang umur”.



Gambar 7. Relife tulisan China
Sumber : Sekretariat Vihara Avalokitesvara

4.5. Tempat Hio

Dalam upacara keagamaan tionghoa biasanya melakukan pembakaran hio atau biasa disebut sebagai dupa. Dibagian depan setelah menaiki tangga akan terlihat tempat Hio. Dalam desain tempat Hio ini terdapat tulisan yang memiliki makna yaitu “makna tulisan ditempat hio, tampak depan mempunyai arti negara yang tenang akan membuat rakyatnya makmur, sedangkan tampak belakang mempunyai arti tingkah laku baik akan membawa pada keturunan yang baik pula. Jadi secara garis besar hio melambangkan ketenangan”



Gambar 8. Tempat Hio
Sumber : Sekretariat Vihara Avalokitesvara

4.6. Relife Jimat Delapan Dewa

Pada kolom bangunan jugadapat relief yang diwarnai dengan warna dominan biru tua dan biru muda, tepatnya dibagian bawa. Relief ini berupa bentuk dari berbagai jenis jimat, yaitu jimat dari 8 dewa cina. Delapan Dewa atau dalam bahasa Mandarin disebut Ba Xian (Hanzi: 八仙) berasal dari mitologi Taoisme, dan termasuk dewa dewi terkenal dalam kisah klasik Tionghoa. Mereka adalah simbol keberuntungan bagi masyarakat Tionghoa. Masing-masing dewa mewakili 8 kondisi kehidupan: anak muda, lansia, kemiskinan, kekayaan, rakyat jelata, ningrat, pria dan wanita.



Gambar 9. Relife Jimat delapan dewa
Sumber : Sekretariat Vihara Avalokitesvara

4.7. Ornament Nanas

Pada bagian ujung dari bagian balok yang membentang disetiap tiang serambi terdapat ornament berbentuk nanas. Nanas adalah buah yang memiliki makna simbolis, dalam bahasa mandarin nanas biasa disebut 菠萝(Bōluó). Dalam pengucapannya memiliki arti yang mirip dengan arti kejayaan. Maka dari itu, nanas diasosiasikan sebagai simbol dari kejayaan. Bentuk daun nanas yang seolah mekar di bagian atas buahnya juga menjadi lambang dari mekarnya rezeki seseorang.



Gambar 10. Ornament Nanas
Sumber : Sekretariat Vihara Avalokitesvara

4. PENUTUP

Studi ini menemukan bahwa ornamen di Pagoda Avalokitesvara Watugong Semarang unik dan memiliki nilai simbolis yang mendalam. Keanekaragaman Ornamen Pagoda Avalokitesvara: Pagoda dihiasi dengan relief naga, burung hong, manusia, hewan, tulisan Tiongkok, jimat delapan dewa, dan ornamen nanas. Selain memiliki makna budaya dan spiritual, ornamen-ornamen ini mempercantik bangunan. Makna Simbolis Ornamen: Makna simbolis ornamen ini terkait erat dengan ajaran Buddha, seperti cinta kasih, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Dewi Kwan Im, misalnya, melambangkan cinta kasih universal, dan naga dan burung hong melambangkan keberuntungan duniawi dan kekuatan spiritual. Filosofi dan Nilai Spiritual: Filosofi arsitektur Buddhis, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas,

tercermin dalam ornamen pagoda. Penggunaan warna dan bentuk arsitektural tertentu yang mengarah ke atas menunjukkan keinginan religius untuk mewujudkan hubungan harmonis antara dunia manusia dan langit. Pagoda ini memiliki fungsi sosial dan spiritual. Ini tidak hanya menjadi tempat umat Buddha beribadah, tetapi juga menjadi tempat bagi orang-orang dari berbagai agama untuk bermeditasi, menekankan pentingnya toleransi dan harmoni antar manusia.

5.1. Saran

1. Pelestarian dan Pemeliharaan: Menjaga dan merawat ornamen Pagoda Avalokitesvara agar tetap dalam kondisi baik sangat penting. Ini termasuk melakukan pembersihan, perawatan, dan menyimpan catatan secara berkala untuk mencegah kerusakan pada bagian-bagian ornamen.
2. Pengembangan Edukasi: Pengelola vihara dapat memberikan lebih banyak informasi tentang arti ornamen melalui brosur, papan informasi, atau tur edukatif, sehingga pengunjung dapat lebih memahami filosofi dan nilai-nilai yang diusung.
3. Peningkatan Fasilitas Wisata Religi: Untuk mendukung peran sosial vihara, fasilitas seperti ruang mediasi yang lebih luas, aksesibilitas bagi semua kalangan, dan ruang pendidikan tentang ajaran Buddha dapat ditingkatkan.
4. Penelitian Lanjutan: Ada kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kisah atau mitologi yang ada di balik relief-relief yang ada, terutama untuk menemukan cerita kuno Tionghoa yang tercermin pada ornamen. Sehingga dapat menambah wawasan baru dan menjadi sumber pelestarian budaya. Kesimpulan berisi ringkasan secara garis besar dari hasil penelitian yang diteliti. Saran berisi tentang masukan atau pendapat dari hasil penulisan karya ilmiah demi kesempurnaan suatu penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (M. Shodiq, & I. Muttaqien, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Home Budaya. "Mitologi Tiongkok: Fenghuang atau Burung Hong." 2014.
- Hidayat, A. (2022). Makna Filosofis Barongsai dalam Koghucu. *SUARGA (Studi Keberagamaan dan keberagamaan)*, 23-24.
- mohamad toha official, "SEJARAH VIHARA WATUGONG | ROMO WARTO part 1", Youtube, 15 Mei 2023, 19:09, https://youtu.be/jx8c7u7z_f8?si=8XztrrrUectoCzK

- Q Diakses pada 19 November 2024
- Sekretariat Pagoda Avalokitesvara. Semarang: Data internal, diterima pada 12 November 2024.
- RBI TV, "Vihara Buddhagaya Watugong Semarang" YouTube, 28 November 2021. https://youtu.be/Pi9H9eQ70EI?si=gWxwZYth_Mfm91RX Diakses pada 19 November 2024.
- Papan Peresmian di Vihara Buddhagaya Watugong. Semarang, diobservasi pada 12 November 2024.
- KOMPASTV, "Wisata Religi Vihara Buddhagaya Watugong", YouTube, 3 Februari 2018, 8:40, <https://youtu.be/aAp9qMaRNo4?si=rI2zt-IQzArWx0Tp> Diakses pada 19 November 2024
- <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> Diakses tanggal 30 Oktober 2024.